

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penulisan

Setiap individu, tanpa terkecuali, pasti akan menghadapi momen-momen sulit yang dapat digambarkan sebagai penderitaan. Penderitaan dapat mencakup kehilangan orang terkasih, sakit fisik, kehilangan pekerjaan, atau bahkan tekanan sosial dan emosional. Ketika seseorang mengalami penderitaan, ia sering merasa terasing dan kehilangan makna hidup, yang mengakibatkan kesulitan untuk melanjutkan kehidupan. Manusia akhirnya sulit untuk terus berjalan karena dibelenggu oleh penderitaan. Adanya penderitaan membuat dirinya merasa sakit bahkan dapat menggoncangkan imannya kepada Allah. Banyak orang melihat penderitaan sebagai tantangan besar yang sering menghambat langkah mereka dalam mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup. Penderitaan tidak hanya menciptakan rasa sakit fisik, tetapi juga menimbulkan luka emosional dan psikologis yang mendalam. Penderitaan dianggap sebagai sesuatu yang melebihi rasa sakit, sangat kompleks, dan terus bertumbuh dalam diri manusia.¹

Persoalan tentang penderitaan menjadi masalah yang tak pernah selesai selama manusia berada di dunia ini. Keberadaan manusia sejak awal hingga dewasa ini senantiasa terancam oleh penderitaan. Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa, penderitaan ada bersama dengan manusia secara unik. Penderitaan bisa hadir dalam hidup manusia dan menimpa hidup manusia, atau bisa saja penderitaan itu hadir tapi tidak menimpa hidup manusia.² Penderitaan yang bisa menimpa manusia seperti musibah yang diderita secara bersama-sama di masa pandemi Covid-19. Kemudian penderitaan yang hadir tapi tidak menimpa manusia seperti peristiwa tsunami di Aceh yang hanya dialami oleh mereka yang berada di tempat tersebut tetapi tidak menimpa orang-orang yang berada di daratan Flores. Dengan demikian, Penderitaan tidak pernah kunjung usai dan akan terus berlangsung dalam setiap siklus kehidupan. Penderitaan

¹ Yohanes Paulus II, "Salvifici Doloris, Penderitaan Yang Menyelamatkan" 29, no. 29 (1984): 1-74.

² *Ibid.*

dapat datang dari dalam diri, seperti kegagalan dan kehilangan makna hidup, maupun dari luar diri, seperti ketidakadilan sosial dan ketidakpastian ekonomi.

Dalam Kitab Suci ditampilkan pula tentang penderitaan. Dalam Perjanjian Lama, penderitaan sering dikaitkan dengan dosa. Akar utama penderitaan manusia adalah perbuatan dosa terhadap Allah. Allah dilihat sebagai pemberi hukum dan cobaan bagi manusia akibat berbuat dosa.³ Dalam konteks ini, penderitaan adalah bentuk hukuman dan pembalasan dari Tuhan kepada manusia karena telah berpaling dan melanggar perintah-Nya. Keyakinan ini begitu kuat oleh bangsa Yahudi. Hal itu terlihat jelas dalam literatur kebijaksanaan Yahudi yang menyatakan Allah membalas secara adil. Orang saleh akan diganjar berkat dan hidup bahagia, sedangkan yang melakukan dosa akan diganjar dengan penderitaan dan kemalangan.⁴ Misalnya, dalam kisah Adam dan Hawa, mereka memutuskan hubungan akrab dengan Allah, yang mengakibatkan mereka diusir dari Taman Firdaus. Kisah lainnya adalah hukuman Allah terhadap Kain yang membunuh saudaranya Habel (Kej 4:1-16), serta kisah menara Babel yang menggambarkan kesombongan manusia yang ingin menyamakan diri dengan Allah, sehingga Allah mengacaukan bahasa mereka (Kej 11:1-19).⁵ Di sisi lain, dalam Perjanjian Baru, penderitaan sering dikaitkan dengan tindakan manusia yang memisahkan diri dari sesama. Penderitaan muncul akibat penindasan terhadap kaum miskin, pengucilan orang-orang sakit, dan ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh kekuasaan para ahli Taurat dan penjajah Romawi. Dalam konteks ini, penderitaan bukan hanya bersifat pribadi, melainkan juga bersifat komunal, yang mencerminkan dinamika sosial yang luas. Penderitaan seperti ini menuntut perhatian serta tindakan dari masyarakat untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bersama.

Berkenaan dengan masalah penderitaan, terdapat hal yang menarik dalam Kitab Ayub pasal 1-2 yang mengisahkan pengalaman penderitaan. Ayub mencoba keluar dari

³ Jonidius Illu, "Penderitaan dalam Perspektif Alkitab," *Luxnos* 5, no. 2 (2019): 24–28.

⁴ George Kirchberger, *Teologi Dogmatik; Pandangan Kristen tentang Dunia dan Manusia* (Maumere: Ledalero, 1995), 5.

⁵ A. Bakker, *Ajaran Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 26.

perspektif umum mengenai penderitaan dalam Perjanjian Lama, yang biasanya dianggap sebagai akibat dari dosa. Ia memandang penderitaan sebagai cobaan iman yang diberikan oleh Allah. Penderitaan menurut Ayub tidak sepenuhnya merupakan hukuman, melainkan sarana dari Allah untuk melawan kekuatan jahat yang mengganggu kehidupan manusia. Kitab Ayub menggambarkan salah satu narasi paling kuat tentang penderitaan. Ayub, yang dikenal sebagai orang saleh dan berbakti kepada Tuhan, tiba-tiba menghadapi kehilangan yang luar biasa seperti kematian anak-anaknya, kehilangan harta benda, dan penyakit yang parah. Bab 1 dan 2 kitab ini tidak hanya menggambarkan kesedihan dan kehampaan yang dialami Ayub, tetapi juga menggugah pertanyaan mendalam tentang keadilan Tuhan dan makna dari penderitaan itu sendiri.

Kitab Ayub menarik perhatian karena mengisahkan pengalaman penderitaan dengan cara yang berbeda. Menurut Samijo, kisah Ayub memberikan wawasan penting tentang makna penderitaan, di mana Ayub mengalami penderitaan yang sangat mendalam namun tetap bertahan dalam iman. Samijo menyatakan bahwa Kitab Ayub memuat kisah penting mengenai makna penderitaan yang dialami Ayub, yang merupakan kenyataan tak terbantahkan bahwa penderitaannya merupakan ujian dari Allah.⁶ Penderitaan dalam Kitab Ayub menunjukkan betapa Ayub mengalami penderitaan yang sangat mengerikan, membingungkan, dan tidak terjelaskan. Namun, Ayub menentang pandangan yang mengaitkan penderitaan dengan hukuman atas dosa.⁷ Keberaniannya menghadapi kesulitan itu membuktikan bahwa dalam momen-momen terburuk, ada potensi untuk menemukan kedamaian batin dan pengertian. Meskipun Ayub mempertanyakan Allah dan merasa bingung, ia tidak pernah sepenuhnya menjauh dari-Nya. Sikap ini menunjukkan bahwa perjuangan dengan iman dan keraguan adalah bagian sah dari pengalaman manusia. Melalui dialog dengan

⁶ Samijo Samijo, "Makna Penderitaan Orang Kristen Berdasarkan Kitab Ayub dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Gkai Alfa Omega Totogan Yogyakarta," *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 2 (2023): 42–67.

⁷ Jerebao Da Costa, "Makna Penderitaan bagi Hamba Tuhan" (Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang, 2023), 3.

teman-temannya dan percakapan dengan Allah, Ayub memberikan contoh bagaimana manusia dapat mencari pemahaman lebih dalam tentang penderitaan dan berusaha menemukan makna di dalamnya. Kisah Ayub mengajarkan pentingnya refleksi dan pencarian makna. Dalam setiap penderitaan, ada ruang untuk bertanya, belajar, dan berkembang. Penderitaan tidak selalu menjelaskan kehadiran Allah, tetapi bisa menjadi jalan bagi kita untuk lebih mendekat kepada-Nya. Ayub mengingatkan kita bahwa kesedihan dan keraguan tidak menjadikan kita lemah, melainkan keduanya dapat memperkuat iman kita.

Penderitaan Ayub memiliki relevansi dengan kehidupan manusia saat ini. Penderitaan Ayub menjadi simbol universal yang mencerminkan perjuangan banyak orang dalam menghadapi tragedi hidup. Dalam karya tulis ini, penulis ingin menyoroti sebuah kasus yang cukup banyak terjadi saat ini, yaitu perilaku bunuh diri. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi dampak psikologis penderitaan, termasuk risiko bunuh diri. Bunuh diri sering terjadi dalam konteks keputusan yang mendalam, di mana individu merasa terjebak dalam siklus penderitaan yang tampaknya tak berujung. Data yang dipaparkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia, dan banyak dari mereka melakukan bunuh diri sebagai respons terhadap penderitaan yang dirasa tak tertahankan. Diperkirakan pada tahun 2020, angka bunuh diri secara global mencapai 2,4 persen dari 100.000 jiwa.⁸ Sementara itu, jumlah kasus bunuh diri dari 2018 hingga 15 Desember 2023 tercatat sebanyak 3.618 kasus.⁹ Kemudian pada tahun 2024 jumlah kasus bunuh diri mencapai 849 kasus.

Fakta ini menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan fenomena universal dengan berbagai sebab dan akibat. Kasus bunuh diri hampir selalu diberitakan melalui berbagai media seperti media cetak maupun media elektronik. Dalam situasi tersebut, penulis

⁸ AA. Ratih dan D. Tobing, "Konsep Diri pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia Dewasa Muda di Bali," *Jurnal Psikologi Udayana* (2020): 56–70.

⁹ Anastasya Andriati, "Peristiwa Bunuh Diri Dalam Berita Media Siber: Kepatuhan Pada Pedoman Dewan Pers," *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 1–19.

menyimpulkan bahwa masih ada beberapa orang di zaman ini keliru dalam mencari solusi untuk mengatasi penderitaan. Salah satu pilihan yang sering diambil oleh individu yang menghadapi penderitaan adalah dengan melakukan bunuh diri. Banyak orang merasa bahwa mereka tidak lagi memiliki makna dalam hidup dan melihat bunuh diri sebagai jalan untuk mengakhiri penderitaan. Mereka berusaha menuntaskan penderitaan dengan memilih jalan sempit yang tampaknya menjadi satu-satunya jalan keluar.

Muncul pertanyaan, mengapa orang ingin melakukan bunuh diri? Sejauh ini, beberapa kenyataan atas pertanyaan tersebut telah memberikan jawaban yang jelas dan benar. Orang-orang yang ingin melakukan bunuh diri sering kali disebabkan oleh masalah penderitaan dalam hidupnya. Penderitaan yang dialami tentu beragam. Misalnya, dari aspek psikologis, seseorang bisa bunuh diri akibat tekanan psikis seperti hilangnya rasa aman, depresi, stres, konflik batin, rasa bersalah, kegagalan, serta kehilangan makna dan harapan hidup. Luluk Mukarromah menjelaskan bahwa bunuh diri merupakan fenomena yang selalu muncul di berbagai belahan dunia. Menurutnya, bunuh diri sangat terkait dengan aspek psikologis serta proses pengambilan keputusan. Ketika seseorang menghadapi permasalahan, mereka akan dihadapkan pada dua pilihan, menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang positif atau memilih cara negatif, yaitu dengan bunuh diri.¹⁰

Ditinjau dari aspek sosiologis, bunuh diri juga dapat dipengaruhi oleh krisis dalam hubungan interpersonal, seperti perceraian, kehilangan orang yang dikasihi karena kematian, dan putusannya hubungan.¹¹ Tindakan bunuh diri dapat dikaitkan dengan keputusan pribadi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, di mana individu hidup dari sistem sosial tempat ia berada. Menurut Durkheim, persepsi individu tentang

¹⁰ Luluk Mukarromah dan Fathul Lubabin Nuqul, "Dinamika Psikologis pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 11, no. 2 (Desember 30, 2014).

¹¹ Karl Heinz Peschke, *Etika Kristiani jilid III* (Maukere: Ledalero, 2003), 128.

kepentingan pribadinya tidak terbentuk secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut bersama dalam masyarakat.¹²

Perilaku bunuh diri dianggap juga sebagai bentuk protes terhadap sesama dan Tuhan. Bentuk protes ini karena orang tak ingin menanggung beban penderitaan hidup. Seperti dalam kitab Mazmur 88:7-9 menulis demikian: Engkau menempatkanku di liang kubur terdalam, dalam kegelapan dan tekanan murka-Mu. Ombak-Mu menghantamku, dan sahabat-sahabatku Kau jauhkan; aku menjadi orang yang dijauhi dan dibenci. Ayat tersebut bisa dipahami bahwa Tuhan adalah penyebab penderitaan. Pemazmur menunjuk Tuhan sebagai aktor yang mendatangkan penderitaan. Sebutan *Engkau* untuk Tuhan merefleksikan serangan yang langsung ia tujukan kepada-Nya. Tuhan dipandang dan disebutnya sebagai *Kau* yang membenamkannya dalam kedahsyatan penderitaan.¹³

Berhadapan dengan perilaku bunuh diri, bentuk penyelesaian pun datang dari berbagai sudut pandang dengan ciri khasnya masing-masing. Pendekatan disiplin ilmu diterapkan untuk meminimalisir tindakan bunuh diri. Ada beberapa pendekatan disiplin ilmu yang bisa diterapkan untuk mengurangi tindakan bunuh diri. Misalnya dari sudut pandang agama berbicara tentang perbuatan untuk menghargai hidup. Jika melanggar, berarti seseorang telah berbuat dosa kepada Allah dan dirinya dianggap tidak menghargai pemberian Allah.¹⁴ Kemudian dari sudut pandang moral berbicara tentang perbuatan baik dan benar. Jika melanggar berarti telah merusak kehendak baik secara sosial atau hidup bersama.¹⁵ Ada juga dari sudut pandang psikologi yang berusaha mempelajari tentang mental individu dan masalah dirinya baik yang dialami dari luar

¹² Arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020): 1–14.

¹³ Martin Chen & Stanis Harmansi, ed., *Di manakah Allah? Beriman di Tengah Pandemi Covid-19* (Jakarta: Obor, 2021), 111.

¹⁴ Mayner For Jaya Gulo dan Ardians Batawi, "Menanggapi Tindakan Bunuh Diri Dalam Etika Kristen: Sebuah Tindakan Yang Tidak Dibenarkan," *Vox Veritatis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2024): 42–51.

¹⁵ Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan oleh: Mohammad Maiwan," *Jurnal Universitas Negeri Jakarta* (2018): 193–215.

diri maupun dari dalam diri seperti melakukan pendampingan dan bimbingan konseling.¹⁶

Timbul juga pertanyaan apa artinya bagi kita dalam kasus bunuh diri dengan penderitaan Ayub? Pertama, Ayub tidak pernah berpikir untuk mempertimbangkan hal ini, karena ia yakin hal itu tidak dapat dipahami oleh orang yang beriman kepada Allah, karena hanya orang yang tidak memiliki harapan kepada Tuhan dapat melakukan hal seperti itu. Kedua, Ayub tetap memiliki harapan meskipun kejadian yang ia dapat tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Ketika teman-teman bahkan istrinya mengatakan dirinya telah kehilangan kasih karunia dari Allah, dan bahwa ia seharusnya pantas mendapatkan musibah, Ayub sama sekali tetap berada di jalan yang tepat. Hingga pada hal yang terakhir Ayub menanggapi Allah sebagai diri yang adil dan hikmat. Tuhanlah yang mengatur dunia, tidak peduli betapa suram atau menyedihkan kehidupan di saat-saat tertentu.

Dalam karya tulis ini, penulis sendiri mengungkapkan pernyataan yang sangat sederhana, bahwa “bunuh diri bukanlah pilihan.” Tuhan tidak pernah meninggalkan siapa saja, sama seperti Ayub. Ayub bahkan menerima nilai baru dalam Tuhan, ia memahami bahwa meskipun kehidupan mungkin tampak tidak ada dalam Tuhan itu tidak pernah terjadi. Tuhan selalu memerintah dunia dengan keadilan dan bijaksana dan memelihara semua ciptaan-Nya. Penderitaan yang ekstrim seperti yang dialami Ayub dapat menciptakan keputusasaan. Individu yang mengalami tekanan emosional serupa mungkin merasa tidak ada harapan, yang dapat meningkatkan risiko bunuh diri. Ayub menunjukkan reaksi campur aduk terhadap penderitaannya. Dia awalnya meratapi kehilangan dan mempertanyakan mengapa hal ini terjadi, namun dia tidak langsung mengutuk Allah.

Dalam konteks bunuh diri, respon terhadap penderitaan sangat penting. Beberapa individu mungkin merasa putus asa dan melihat bunuh diri sebagai satu-

¹⁶ B.Kieser, *Ikut Menderita Ikut Percaya* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 106.

satunya jalan keluar, sedangkan Ayub dapat mencari makna dalam penderitaan. Meskipun Ayub mengalami banyak kesedihan, dia tetap bertahan dalam iman dan akhirnya mendapatkan pemulihan. Ini menunjukkan bahwa ada harapan meskipun dalam situasi yang paling gelap. Harapan dan pemulihan adalah bagian penting dari upaya pencegahan bunuh diri. Dengan pemahaman ini, kita dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya dukungan sosial dan spiritual dalam menghadapi penderitaan, serta mendorong individu untuk mencari bantuan ketika mereka merasa terjebak dalam kegelapan. Harapan dan pemulihan adalah bagian penting dari upaya pencegahan bunuh diri, dan dengan memberikan dukungan yang tepat, kita dapat membantu orang-orang yang menderita menemukan jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Jadi, penulis dalam skripsi ini memberi judul: **“Penderitaan dalam Kitab Ayub 1-2 dan Upaya Pencegahan Perilaku Bunuh Diri.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan, penulis menemukan masalah utama yaitu bagaimana penderitaan dalam Kitab Ayub 1-2 dan relevansinya bagi pencegahan perilaku bunuh diri?

Selanjutnya terdapat tiga rumusan masalah turunan dari karya tulis ini, yaitu: *pertama*, bagaimana fenomena bunuh diri dewasa ini terjadi di Indonesia dan Sikka khususnya? *Kedua* bagaimana eksegesi kitab Ayub 1 dan 2 dalam menganalisis perilaku bunuh diri? *Ketiga* apa relevansi penderitaan dalam Kitab Ayub 1-2 terhadap pencegahan perilaku bunuh diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disebutkan tiga tujuan penelitian:

Pertama, menggambarkan fenomena bunuh diri dewasa ini yang terjadi di Indonesia dan secara khusus di kabupaten Sikka.

Kedua, menguraikan eksegesis kitab Ayub 1-2 dalam menganalisis perilaku bunuh diri.

Ketiga, menghubungkan penderitaan Ayub 1-2 terhadap pencegahan perilaku bunuh diri.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*Library Research*), yang berhubungan dengan pokok bahasan yang diangkat. Penulis berusaha membaca dan menggumuli sejumlah sumber yang berhubungan dengan tema yang digeluti. Penulis menggunakan sejumlah buku serta jurnal sebagai sumber utama. Selain itu penulis juga menggunakan sumber-sumber dari internet dalam hal ini mengutip berbagai artikel demi melengkapi karya tulis yang disusun.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini terdiri dari lima bab dengan maksud agar proses penyelesaiannya lebih mudah dan terfokus dengan masalah yang diangkat.

Bab Pertama berisi Pendahuluan. Bab ini berbicara tentang gambaran umum tulisan ini yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua penulis menjelaskan tentang fenomena bunuh diri dewasa ini yang ada di Indonesia dan secara khusus di daerah Kabupaten Sikka. Penjelasan dimulai dari pengertian Bunuh diri, fenomena bunuh diri, Faktor-faktor Bunuh diri, dan motif-motif bunuh diri.

Bab ketiga penulis menjelaskan rangkuman kitab Ayub berdasarkan penderitaan Ayub, Eksegese dan pandangan teologis dengan bentuk penjelasan yang

berhubungan dengan pengalaman Ayub untuk menghadapi penderitaan terutama dalam menganalisis perilaku bunuh diri.

Bab keempat merupakan bagian inti dari keseluruhan isi tulisan ini. Bab ini Penulis menguraikan implikasi atau relevansi dari penderitaan Ayub terhadap upaya pencegahan perilaku bunuh diri. Penulis berusaha menarik benang merah dari pengalaman penderitaan Ayub terhadap masalah yang diangkat. Di dalamnya penulis menjelaskan tentang upaya menolak bunuh diri berdasarkan landasan Alkitabiah dan perspektif etika Kristen, menanggapi penderitaan Ayub, dan relevansi demi mencegah perilaku bunuh diri dari penderitaan Ayub.

Bab kelima merupakan bagian penutup dari seluruh tulisan ini. Bab ini berisikan pembahasan mengenai kesimpulan dari seluruh isi tulisan ini.

Demikianlah sistematika penulisan dalam karya tulis ini. Penulis sangat mengharapkan agar semua orang boleh mendapat suatu wawasan yang baru serta dapat menjadi acuan yang tepat untuk terus mendalami makna hidup dalam keseharian hidup masing-masing.